

Makna Leksikal Dalam Dialog Film Keluarga Cemara Serial 2019 sebagai Alternatif Media Pembelajaran Teks Naratif di SMPN 7 Kota Serang

Sopianah^{1*}, Desty Endrawati Subroto², Mahpudoh³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: Sopianah30@gmail.com¹, Udohmahfudoh751@gmail.com², Desty.subroto@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: Sopianah30@gmail.com

Abstract. *This study departs from a recurring problem faced by Indonesian language teachers in seventh grade at SMPN 7 Kota Serang: many students struggle to grasp word meaning, which in turn makes it difficult for them to identify characters, plot, and setting in narrative texts. In response, this research examines the forms of lexical meaning found in the dialogue of four main characters in the 2019 series Keluarga Cemara, drawing on Geoffrey Leech's notion of conceptual meaning, and tests its use as teaching material for narrative text. Using a qualitative descriptive design with a semantic approach, data were collected through observation, note-taking, and documentation, then checked through triangulation and validated by three language experts, yielding 29 data deemed suitable for analysis. The findings reveal five sense relations, namely synonymy, antonymy, polysemy, hyponymy, and meronymy, with synonymy occurring most frequently. Each relation serves a distinct function, from enriching word choice to sharpening conflict between characters and clarifying setting and objects within the story. Following classroom implementation, a student questionnaire showed an average positive response rate of 92 percent, with the highest scores on ease of story comprehension and active participation. These results suggest that Keluarga Cemara Serial 2019 is a viable contextual medium for teaching word meaning alongside the building blocks of narrative text at the junior high school level.*

Keywords: *Keluarga Cemara Film; Learning Media; Lexical Meaning; Narrative Text; Semantics.*

Abstrak. Kajian ini bermula dari persoalan yang kerap ditemui guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 7 Kota Serang, yaitu rendahnya kemampuan sebagian peserta didik dalam menangkap makna kata sehingga sulit mengenali tokoh, alur, dan latar dalam teks naratif. Untuk merespons persoalan tersebut, penelitian ini menelaah bentuk-bentuk makna leksikal dalam dialog empat tokoh utama film Keluarga Cemara Serial 2019 menurut teori makna konseptual Geoffrey Leech, sekaligus menguji penerapannya sebagai bahan ajar teks naratif. Penelitian dirancang secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik; data dihimpun melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi, kemudian diperiksa keabsahannya melalui triangulasi dan validasi tiga pakar bahasa sehingga diperoleh 29 data yang layak dianalisis. Hasil kajian menunjukkan lima relasi makna, yakni sinonim, antonim, polisemi, hiponim, dan meronim, dengan sinonim sebagai bentuk yang paling banyak muncul. Setiap relasi makna memiliki peran berbeda dalam menghidupkan dialog, mulai dari memperkaya pilihan kata, mempertajam konflik antartokoh, hingga memperjelas latar dan objek cerita. Setelah diterapkan dalam pembelajaran, respons peserta didik yang dijangkau melalui angket menunjukkan rata-rata capaian positif sebesar 92 persen, dengan capaian tertinggi pada aspek kemudahan memahami isi cerita dan keaktifan belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa film Keluarga Cemara Serial 2019 layak dipertimbangkan sebagai medium alternatif yang kontekstual untuk mengajarkan makna kata sekaligus unsur pembangun teks naratif di jenjang sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: Film Keluarga Cemara; Makna Leksikal; Media Pembelajaran; Semantik; Teks Naratif.

1. LATAR BELAKANG

Setiap kali materi teks naratif diajarkan di kelas VII SMPN 7 Kota Serang, guru Bahasa Indonesia menghadapi pola yang hampir selalu berulang. Peserta didik pada umumnya sanggup membaca cerita dari awal hingga akhir tanpa kendala berarti, tetapi begitu diminta menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, banyak yang justru terhenti karena tidak yakin dengan arti kata-kata tertentu yang mereka temui. Tokoh dan alur cerita kerap tertukar, latar peristiwa menjadi kabur, dan amanat cerita sulit dirumuskan hanya karena kata kunci yang menandai peristiwa tersebut tidak dipahami secara tepat. Gejala ini bukan sekadar kesulitan

membaca biasa, melainkan persoalan pada lapisan yang lebih dasar, yaitu penguasaan makna kata itu sendiri.

Kondisi tersebut sejalan dengan kenyataan bahwa pembelajaran teks naratif menuntut lebih dari sekadar mengenali struktur teks. Mahsun (2014) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teks semestinya membawa peserta didik memahami fungsi sosial, struktur, dan kaidah kebahasaan suatu teks secara utuh, sementara Kosasih (2014) menyebut teks naratif sebagai teks yang memaparkan peristiwa menurut urutan waktu lewat tokoh, alur, dan latar yang saling terjalin. Ketika siswa belum menguasai makna kata secara memadai, ketiga tuntutan itu sulit tercapai sekaligus, sehingga pemahaman cerita berhenti pada tahap permukaan. Di sisi lain, praktik pembelajaran yang masih mengandalkan bacaan teks di buku paket tanpa variasi cenderung membuat siswa cepat kehilangan minat, padahal keterlibatan emosional terhadap cerita justru menjadi salah satu kunci agar makna kata lebih mudah melekat.

Persoalan semacam ini membuka ruang bagi penggunaan media yang lebih dekat dengan keseharian siswa. Film, misalnya, menghadirkan bahasa secara langsung lewat dialog, ekspresi, dan situasi yang menyerupai kehidupan nyata sehingga makna kata tidak lagi berdiri sebagai definisi kaku, melainkan terasa hidup dalam konteks penuturannya (Daryanto, 2016). Dari sekian banyak pilihan tayangan, film *Keluarga Cemara Serial 2019* menonjol karena beberapa alasan praktis: ceritanya mengangkat dinamika keluarga yang akrab dengan pengalaman siswa, dialognya memakai ragam bahasa sehari-hari yang ringkas dan tidak berbelit, serta muatan nilainya, seperti kejujuran dan kebersamaan, relevan untuk membentuk karakter. Pengamatan awal terhadap situasi kelas menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih antusias saat materi dikemas melalui tayangan audiovisual yang mereka kenali dibandingkan lewat teks tertulis semata, sehingga film ini dipandang berpotensi menjadi jembatan antara pemahaman kata dan pemahaman cerita secara keseluruhan.

Meninjau kajian terdahulu, penelitian tentang makna leksikal selama ini banyak dilakukan pada karya sastra bergenre lagu dan puisi. Siregar (2021) menelaah makna leksikal dan gramatikal pada lirik lagu populer, Nurjanah (2024) mengkaji hal serupa pada lirik lagu bertema religius, sedangkan Layyinah (2025) memperluas cakupannya pada makna leksikal, gramatikal, dan referensial dalam puisi. Ketiganya sepakat bahwa makna leksikal berperan menjelaskan arti dasar kata, namun ketiganya juga berhenti pada tataran analisis teks tanpa menindaklanjutinya pada praktik pembelajaran. Kajian tentang makna leksikal pada dialog film, apalagi yang sekaligus diuji penerapannya di ruang kelas, masih jarang dilakukan. Celah inilah yang coba diisi oleh artikel ini: mengurai bentuk-bentuk makna leksikal dalam dialog

film Keluarga Cemara Serial 2019, sekaligus menguji sejauh mana temuan tersebut dapat difungsikan sebagai bahan ajar teks naratif.

Bertolak dari uraian di atas, artikel ini disusun untuk menjawab tiga hal: pertama, bentuk-bentuk makna leksikal apa saja yang terdapat dalam dialog tokoh utama film Keluarga Cemara Serial 2019 bila ditelaah melalui teori makna konseptual Geoffrey Leech; kedua, bagaimana kelima bentuk makna tersebut berperan dalam membangun dialog dan alur cerita; dan ketiga, bagaimana hasil analisis itu dapat diimplementasikan sebagai alternatif bahan ajar teks naratif bagi siswa kelas VII SMPN 7 Kota Serang. Ketiga pertanyaan ini sekaligus menjadi tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian dan diharapkan memberi sumbangan, baik bagi pengembangan kajian semantik pada media audiovisual maupun bagi guru yang mencari alternatif bahan ajar yang lebih kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan semantik, karena fokus kajian terletak pada penggambaran makna dasar kata yang muncul dalam dialog, bukan pada perhitungan angka. As'ari et al. (2023) Peneliti mengamati aspek-aspek yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti secara lebih spesifik sehingga diperoleh data yang menunjang penyusunan laporan penelitian untuk di proses dan dianalisis berdasarkan teori yang telah dipelajari sehingga diperoleh gambaran mengenai objek dan dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti. objek kajian berupa dialog empat tokoh utama, yaitu Abah, Emak, Euis, dan Ara, yang diambil dari film Keluarga Cemara Serial 2019. Pengumpulan dan analisis data berlangsung sejak Maret hingga Juli 2026, sedangkan tahap penerapan hasil analisis dilaksanakan pada siswa kelas VII SMPN 7 Kota Serang tahun ajaran 2025/2026 setelah mereka menonton cuplikan film tersebut.

Data primer berupa satuan kata, frasa, dan kalimat dalam dialog yang mengandung makna leksikal, sedangkan data sekunder dihimpun dari buku teori, jurnal, dan skripsi terdahulu yang relevan dengan kajian semantik dan pembelajaran teks naratif. Tiga teknik digunakan untuk mengumpulkan data: teknik simak, yakni mengamati seluruh dialog secara berulang; teknik catat, yakni mencatat kata atau frasa yang berpotensi mengandung makna leksikal ke dalam tabel kerja; dan dokumentasi, yakni menghimpun transkrip dialog serta referensi pendukung. Pada tahap implementasi, peneliti menambahkan lembar observasi untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran dan angket tertutup berskala Likert (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) yang memuat sepuluh pernyataan terkait pemahaman makna kata, unsur teks naratif, serta ketertarikan dan keaktifan belajar.

Penggunaan instrumen terstruktur semacam ini sejalan dengan tradisi pengukuran penguasaan bahasa yang ditempuh Mahpudoh (2019), yang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat siswa dapat diukur secara terukur melalui instrumen tes dan terbukti berhubungan positif dengan kemampuan berbahasa tulis, sehingga pendekatan serupa dipandang relevan untuk menjaring data pemahaman makna kata dalam penelitian ini.

Analisis data mengikuti model interaktif yang dikemukakan oleh Miles et al. (2014), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Dialog yang telah dicatat dipilah dan dikelompokkan berdasarkan lima relasi makna menurut Leech (1981), yaitu sinonim, antonim, polisemi, hiponim, dan meronim, kemudian disajikan dalam bentuk tabel kerja disertai uraian deskriptif. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan sumber, membandingkan hasil simak-catat-dokumentasi dengan hasil observasi dan angket, serta meminta tiga validator yang berkompeten di bidang bahasa untuk menilai kesesuaian setiap data dengan indikator penelitian. Dari proses validasi tersebut, sebanyak 29 data dinyatakan valid dan layak dijadikan dasar pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 29 data makna leksikal yang dinyatakan valid, sinonim muncul paling sering, diikuti oleh antonim, kemudian polisemi, hiponim, dan meronim dalam jumlah yang relatif lebih sedikit. Sebaran ini memperlihatkan bahwa dialog dalam film Keluarga Cemara Serial 2019 lebih banyak memanfaatkan variasi kata yang bermakna sama (sinonim) untuk menghindari pengulangan, sambil sesekali menghadirkan pertentangan makna (antonim) pada momen-momen konflik. Secara umum, seluruh bentuk makna yang ditemukan bersifat denotatif, sesuai dengan ciri makna leksikal yang dikemukakan Chaer (2013), yaitu makna yang mengacu langsung pada referennya tanpa memerlukan penafsiran tambahan.

Bentuk-Bentuk Makna Leksikal dalam Dialog

Sinonim paling banyak ditemukan pada padanan kata ragam lisan tidak baku dengan bentuk bakunya, misalnya tau yang sepadan dengan mengetahui, nganterin dengan mengantar, ngabarin dengan memberi kabar, serta kerjain dengan mengerjakan; ada pula padanan pada tataran frasa seperti minta maaf dengan memohon ampun, dan padanan kata bercanda dengan bergurau serta tenang dengan tenteram. Pemilihan bentuk-bentuk tidak baku ini bukan tanpa alasan: dalam dialog keluarga sehari-hari, ragam lisan semacam itu terasa lebih akrab dan wajar didengar dibandingkan bentuk bakunya, sehingga sinonim di sini berfungsi menjaga kealamian tuturan sekaligus memberi variasi pilihan kata tanpa mengubah pesan yang ingin disampaikan.

Antonim tampak pada pasangan kata yang saling berlawanan, seperti benar dan salah, gaduh dan tenang, dekat dan jauh, terlambat dan tepat waktu, hingga penting dan tidak penting. Berbeda dari sinonim yang menonjolkan kesamaan, antonim justru dipakai untuk mempertegas jarak sikap atau perasaan antartokoh. Pasangan penting dan tidak penting, misalnya, muncul ketika Euis dan Abah memandang berbeda makna perayaan ulang tahun: satu pihak merasa acara itu tidak lagi berarti karena kekecewaan atas janji yang berulang kali tidak ditepati, sementara pihak lain berusaha meyakinkan bahwa momen tersebut tetap penting sebagai wujud kasih sayang. Relasi antonim semacam ini membantu penonton menangkap konflik batin tokoh tanpa perlu penjelasan naratif tambahan.

Polisemi ditemukan pada kata yang maknanya lebih dari satu tetapi masih saling berkaitan, dengan contoh paling menonjol pada kata kantor. Dalam dialog Abah, kata tersebut sekaligus merujuk pada bangunan tempat ia bekerja dan pada lingkungan pekerjaan yang menuntut tanggung jawabnya, sehingga satu kata saja sudah cukup menjelaskan alasan ia tidak sempat mengantar dan mengabari keluarganya. Ciri polisemi yang maknanya tetap bertaut, bukan terpisah seperti pada homonim, membuat penonton tidak perlu bersusah payah menafsirkan ulang kalimat untuk memahami maksud tuturan.

Hiponim muncul saat sebuah kata menyebut kategori yang lebih khusus dari kategori umum yang tidak dituturkan secara eksplisit, misalnya kata mobil yang berkedudukan sebagai bagian dari kategori kendaraan, atau penyebutan SD Pertiwi dan Jakarta yang masing-masing merupakan bagian lebih spesifik dari kategori sekolah dan kota. Ketika Abah menyebut mobil dalam adegan menjelaskan kepemilikan kendaraannya kepada warga, kekhususan itu justru mempermudah orang lain mengenali objek yang dimaksud dibandingkan bila ia hanya menyebut kendaraan secara umum. Fungsi serupa berlaku pada penyebutan nama sekolah dan kota, yang langsung menunjuk lokasi tertentu tanpa memerlukan keterangan tambahan.

Meronim, meski jumlahnya paling sedikit, tampak pada hubungan bagian dan keseluruhan seperti lilin dengan sumbunya, mobil dengan kunci dan STNK sebagai kelengkapannya, serta rumah dengan bagian-bagiannya. Relasi ini umumnya hadir untuk menghidupkan detail benda yang menjadi latar cerita; penyebutan lilin dalam adegan ulang tahun Euis, misalnya, langsung membangkitkan bayangan sumbu yang menyala tanpa perlu disebutkan secara harfiah, sehingga penonton merasakan kedekatan visual meski hanya mendengar tuturan.

Peran Makna Leksikal dalam Membangun Dialog dan Alur Cerita

Bila kelima relasi makna tersebut dilihat sebagai satu kesatuan, tampak bahwa masing-masing memainkan peran yang saling melengkapi dalam menghidupkan cerita. Sinonim

menjaga dialog tetap terdengar wajar dan tidak monoton, antonim mempertajam konflik dan perbedaan sudut pandang antartokoh, polisemi memampatkan informasi ke dalam satu kata tanpa menimbulkan kesalahpahaman, sementara hiponim dan meronim memperjelas rujukan benda dan tempat sehingga latar cerita terasa konkret. Kombinasi kelima relasi makna inilah yang membuat dialog dalam Keluarga Cemara Serial 2019 terdengar sederhana di permukaan, tetapi sesungguhnya kaya akan variasi bentuk kebahasaan. Dari sisi pembelajaran, kekayaan variasi inilah yang menjadikan dialog film ini berpeluang besar dipakai sebagai contoh konkret ketika siswa diminta mengenali unsur pembangun teks naratif, mulai dari penokohan, konflik, hingga latar tempat dan waktu.

Implementasi dalam Pembelajaran Teks Naratif

Hasil analisis makna leksikal tersebut kemudian diujicobakan pada pembelajaran teks naratif di kelas VII SMPN 7 Kota Serang. Kegiatan diawali dengan menayangkan cuplikan dialog yang telah dianalisis, dilanjutkan dengan meminta siswa mengidentifikasi kata atau ungkapan yang termasuk sinonim, antonim, polisemi, hiponim, atau meronim. Setelah identifikasi, siswa berdiskusi kelompok untuk menghubungkan temuan tersebut dengan unsur-unsur teks naratif, seperti tokoh, alur, latar, konflik, dan amanat. Selama proses ini berlangsung, peneliti mengamati keterlaksanaan pembelajaran melalui lembar observasi dan menutup kegiatan dengan penyebaran angket untuk menjangring respons siswa terhadap penggunaan film sebagai media belajar.

Respons Siswa terhadap Pembelajaran Berbasis Film

Rekapitulasi angket dari 30 responden pada sepuluh pernyataan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Rekapetulasi Angket dari 30 Responden.

No	Pernyataan (ringkas)	SS	S	TS	STS	% Positif
1	Tertarik belajar dengan film	12 (40%)	17 (56,7%)	1 (3,3%)	0 (0%)	96,7%
2	Mudah memahami isi cerita	18 (60%)	12 (40%)	0 (0%)	0 (0%)	100%
3	Menemukan kosakata baru	6 (20%)	18 (60%)	6 (20%)	0 (0%)	80%
4	Memahami makna kata	8 (26,7%)	18 (60%)	4 (13,3%)	0 (0%)	86,7%
5	Lebih aktif belajar	17 (56,7%)	13 (43,3%)	0 (0%)	0 (0%)	100%
6	Memahami unsur teks naratif	12 (40%)	15 (50%)	3 (10%)	0 (0%)	90%
7	Menentukan tokoh, alur, latar	16 (53,3%)	11 (36,7%)	3 (10%)	0 (0%)	90%
8	Memahami amanat cerita	16 (53,3%)	14 (46,7%)	0 (0%)	0 (0%)	100%
9	Pembelajaran lebih menarik	18 (58,1%)	7 (22,6%)	6 (19,4%)	0 (0%)	80,6%
10	Kemampuan kosakata meningkat	12 (40%)	17 (56,7%)	1 (3,3%)	0 (0%)	96,7%

Secara keseluruhan, rata-rata respons positif (gabungan kategori Sangat Setuju dan Setuju) berada pada kisaran 92 persen. Capaian tertinggi, yakni 100 persen, terlihat pada tiga aspek: kemudahan memahami isi cerita, keaktifan belajar, dan pemahaman amanat cerita, yang menunjukkan bahwa tayangan film benar-benar membantu siswa masuk ke dalam cerita tanpa hambatan berarti. Sebaliknya, capaian yang relatif lebih rendah, meski tetap tergolong tinggi,

terlihat pada aspek penemuan kosakata baru (80%) dan anggapan bahwa pembelajaran ini lebih menarik dibandingkan metode biasa (80,6%). Selisih ini mengisyaratkan bahwa sekalipun film efektif menumbuhkan pemahaman cerita secara umum, penguatan eksplisit pada sisi pengayaan kosakata tetap diperlukan, misalnya dengan menambahkan sesi pembahasan kata-kata baru secara khusus sebelum atau sesudah pemutaran cuplikan.

Temuan angket ini sejalan dengan hasil analisis makna leksikal pada bagian sebelumnya: dialog yang didominasi bentuk denotatif dan bahasa sehari-hari memang lebih mudah dicerna siswa, sehingga wajar bila aspek pemahaman cerita mencatat skor tertinggi. Dengan kata lain, kesederhanaan bahasa yang menjadi ciri khas film ini justru menjadi kekuatan utamanya sebagai media pembelajaran, meski di sisi lain kesederhanaan tersebut membuat peluang menemukan kosakata benar-benar baru menjadi lebih terbatas dibandingkan bila bahan ajar diambil dari sumber yang lebih beragam register bahasanya.

4. KESIMPULAN

Kajian terhadap dialog empat tokoh utama film Keluarga Cemara Serial 2019 menemukan lima relasi makna leksikal menurut teori makna konseptual Geoffrey Leech, yaitu sinonim, antonim, polisemi, hiponim, dan meronim, dengan sinonim sebagai bentuk yang paling dominan. Kelima relasi makna tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun dialog: sinonim menjaga kewajaran tuturan, antonim mempertajam konflik, polisemi memampatkan makna ke dalam satu kata, sedangkan hiponim dan meronim memperjelas rujukan benda dan latar cerita. Ketika hasil analisis ini diterapkan sebagai bahan ajar teks naratif di kelas VII SMPN 7 Kota Serang, respons siswa yang dijarung melalui angket menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi, dengan rata-rata capaian positif 92 persen dan skor tertinggi pada aspek pemahaman isi cerita, keaktifan belajar, serta pemahaman amanat.

Berdasarkan temuan ini, guru Bahasa Indonesia, khususnya yang mengampu materi teks naratif, dapat mempertimbangkan film Keluarga Cemara Serial 2019 sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang kontekstual, mengingat kesederhanaan bahasanya memudahkan siswa memahami makna kata sekaligus unsur pembangun cerita. Meski demikian, mengingat capaian pada aspek pengayaan kosakata baru masih relatif lebih rendah dibandingkan aspek lain, penerapan media ini sebaiknya dilengkapi kegiatan pembahasan kosakata secara eksplisit. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada film, novel, atau cerpen lain, menelaah jenis makna di luar makna leksikal, maupun menguji

penerapannya pada jenjang pendidikan yang berbeda agar kontribusi kajian semantik pada media audiovisual semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2014). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Daryanto. (2016). *Media pembelajaran: Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Gava Media.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Yrama Widya.
- Layyinah. (2025). *Analisis makna leksikal, gramatikal, dan referensial pada puisi Percayalah karya Benazir Nafilah*.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). Penguin Books.
- Mahpudoh, M. (2019). Hubungan penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat dengan kemampuan menulis deskripsi (penelitian korelasional di kelas XII MA Attoyibiyah Serang Banten). *Jurnal Artikula*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.30653/006.201921.17>
- Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, S. (2024). *Analisis makna leksikal dan gramatikal pada lirik lagu Berpayung Tuhan karya Nadin Amizah*.
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik* (2nd ed.). Erlangga.
- Siregar. (2021). *Analisis makna leksikal dan gramatikal lagu Mungkin Hari Ini Hari Esok atau Nanti karya Anneth Dellicia*.
- Subroto, D. E. (2023). Bab 2 pembelajaran, pengajaran dan pendidikan. *Psikologi Pembelajaran*, 15.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran semantik*. Angkasa.